

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERPIKIR KRITIS
BERBASIS *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA MATERI
PERMINTAAN DAN PENAWARAN**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD ALWI

NIM. 22.22.026231



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
TAHUN 2026**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERPIKIR KRITIS
BERBASIS *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA MATERI
PERMINTAAN DAN PENAWARAN**

SKRIPSI

Ditulis sebagai salah satu persyaratan
Dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi

OLEH:

Ahmad Alwi

NIM. 22.22.026231

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
TAHUN 2026**

ABSTRAK

Ahmad Alwi. 2026. Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Berbasis *Problem-Based Learning* pada Materi Permintaan dan Penawaran untuk Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Pembimbing: (I) Dibyo Waskito Guntoro, M.Pd. (II) Istighfaris Rezki, M.E.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* pada materi permintaan dan penawaran untuk peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya serta mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, dan kepraktisan instrumen yang dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Subjek penelitian terdiri atas dua validator ahli pendidikan ekonomi, satu guru mata pelajaran Ekonomi, dan 34 peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar validasi, angket penilaian guru, angket respon peserta didik, dan instrumen tes yang dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* pada materi permintaan dan penawaran dinyatakan layak digunakan. Hasil validasi ahli memperoleh persentase sebesar 83,09% dengan kategori sangat layak. Penilaian guru mata pelajaran Ekonomi memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori sangat baik, sedangkan respon peserta didik memperoleh persentase sebesar 83,61% dengan kategori sangat baik. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,761 yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan hasil uji validitas empiris menunjukkan seluruh butir soal memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,30 sehingga seluruh butir soal dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, reliabel, dan praktis sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif instrumen penilaian dalam pembelajaran Ekonomi pada materi permintaan dan penawaran.

Kata Kunci: Instrumen Penilaian, Berpikir Kritis, *Problem-Based Learning*, Permintaan dan Penawaran.

ABSTRACT

Ahmad Alwi. 2026. Development of a Problem-Based Learning-Based Critical Thinking Assessment Instrument on the Topic of Demand and Supply for Grade X Students of SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Undergraduate Thesis, Economic Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Supervisors: (I) Dibyo Waskito Guntoro, M.Pd. (II). Istighfaris Rezki, M.E.

This study aims to develop a Problem-Based Learning-based critical thinking assessment instrument on the topic of demand and supply for Grade X students of SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya and to determine the validity, reliability, and practicality of the developed instrument. The research was conducted at SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

The research employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The research subjects included two economics education experts, one economics teacher, and 34 Grade X students of SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Data were collected through validation sheets, teacher assessment questionnaires, student response questionnaires, and test instruments. The empirical validity and reliability of the instrument were analyzed using SPSS.

The results showed that the developed Problem-Based Learning-based critical thinking assessment instrument on the topic of demand and supply was feasible for use. Expert validation obtained a score of 83.09% categorized as very feasible. The economics teacher's assessment reached 90% with the category very good, while student responses reached 83.61% with the category very good. The reliability test produced a Cronbach's Alpha coefficient of 0.761, indicating high reliability. In addition, the empirical validity test showed that all test items had Corrected Item-Total Correlation values above 0.30, indicating that all items were valid. Therefore, the developed Problem-Based Learning-based critical thinking assessment instrument meets the criteria of validity, reliability, and practicality and can be used as an alternative assessment instrument in Economics learning on the topic of demand and supply.

Keywords: Assessment Instrument, Critical Thinking, Problem-Based Learning, Demand and Supply.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing, para dosen, guru, sahabat, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan kasih karunianya yang dilimpahkan-Nya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini berisi tentang “Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Berbasis *Problem-Based Learning* pada Materi Permintaan dan Penawaran”.

Pada Kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama peneliti studi. Oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Muhammad Yusuf, S.Sos., M.A.P Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
2. Hendri, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Agung Riadin, M.Pd Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Alfani, M.A.P Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Arna Putrina, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Pengajar serta Tata Usaha Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
6. Teman-teman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat berkat yang berkelimpahan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Palangka Raya, 02 Juni 2026
Peneliti

Ahmad Alwi
NIM 22.22.026231

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	9
D. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan	10
E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan.....	11
F. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Deskripsi Konseptual dan Subfokus Penelitian	15
1. Instrumen Penilaian	15
2. Penelitian Pengembangan	22
3. <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	30
4. Permintaan dan Penawaran	38
5. Berpikir Kritis	41
B. Hasil Penelitian yang Relevan	44
C. Paradigma Penelitian	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	49

1. Tempat Penelitian.....	49
2. Waktu Penelitian	49
B. Metode dan Tahapan Penelitian	49
1. Metode Penelitian.....	49
2. Tahapan Penelitian	52
3. Teknik Pengumpulan Data.....	57
4. Instrumen Penelitian.....	58
5. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian	64
1. <i>Analysis</i> (analisis).....	64
2. <i>Design</i> (Perancangan).....	66
3. <i>Development</i> (Pengembangan)	75
4. <i>Implementation</i> (Implementasi)	83
5. <i>Evaluation</i> (Evaluasi)	87
B. Pembahasan.....	89
1. Proses Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Berbasis Problem-Based Learning.....	89
2. Tingkat Validitas Instrumen Penilaian	92
3. Tingkat Reliabilitas Instrumen Penilaian	94
4. Tingkat Kepraktisan Instrumen Penilaian	95
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	42
Tabel 2. Penelitian Relevan.....	47
Tabel 3. Waktu Penelitian	49
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Oleh Ahli Pendidikan Ekonomi	58
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Oleh Guru Ekonomi	59
Tabel 6. Instrumen Uji Respon Siswa.....	60
Tabel 7. Kategori Penilaian Validasi Ahli Pendidikan Ekonomi	62
Tabel 8. Kategori Penilaian Guru Ekonomi dan Uji Respon Siswa	63
Tabel 9. Indikator Berpikir Kritis yang Digunakan dalam Penelitian	67
Tabel 10. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Berpikir Kritis	68
Tabel 11. Pedoman Kriteria Skor	72
Tabel 12. Rubrik Penilaian Soal No. 1	72
Tabel 13. Rubrik Penilaian Soal No. 2	73
Tabel 14. Rubrik Penilaian Soal No. 3	73
Tabel 15. Rubrik Penilaian Soal No. 4	74
Tabel 16. Rubrik Penilaian Soal No. 5	74
Tabel 17. Hasil Penilaian Ahli Pendidikan Ekonomi	76
Tabel 18. Hasil Validasi Ahli Pendidikan Ekonomi Berdasarkan Aspek.....	78
Tabel 19. Revisi Produk Instrumen Penilaian	79
Tabel 20. Hasil Penilaian Guru Berdasarkan Indikator	81
Tabel 21. Hasil Penilaian Guru Tiap Aspek.....	81
Tabel 22. Hasil Rata-rata Skor Angket Respon Siswa	84
Tabel 23. Hasil Rata-rata per Aspek Angket Respon Siswa	85
Tabel 24. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	87
Tabel 25. Hasil Analisis Korelasi Item-Total.....	88

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 1. Paradigma Penelitian Pengembangan Penilaian Instrumen Penilaian.	48
Gambar 2. Model ADDIE	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 mengubah tuntutan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran ekonomi. Peserta didik tidak lagi cukup hanya memiliki pengetahuan akademis. Oleh karena itu, selain penguasaan ilmu, mereka membutuhkan keterampilan yang memungkinkan beradaptasi dengan dinamika perubahan dan menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari (Hanifa dkk., 2021).

Salah satu keterampilan yang relevan dan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran masa kini adalah keterampilan abad 21 atau 4C, yang mencakup empat kompetensi utama yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, dan *Creativity*. Kompetensi ini merupakan kemampuan dasar agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan berpikir lebih adaptif ketika menghadapi berbagai tantangan (Nopiani dkk., 2023). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah perlu dirancang agar tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga mendorong penguatan kompetensi abad ke-21.

Dari keempat keterampilan dalam 4C, berpikir kritis menjadi kompetensi dasar yang menentukan efektivitas pengembangan keterampilan lain. Mareti dan Hadiyanti (2021) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dari modal berpikir peserta didik dan menjadi indikator kematangan berpikir. Secara teoritis, Facione dalam Novandi dkk, (2025) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup beberapa keterampilan utama, antara lain kemampuan

menginterpretasi, menganalisis, memberikan penjelasan atau argumentasi, mengambil kesimpulan, mengevaluasi, serta pengaturan diri.

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang bersifat multidimensional dan berkembang secara bertahap. Namun, dalam konteks pendidikan menengah, kemampuan berpikir kritis tidak selalu dimaknai sebagai evaluasi yang kompleks. Sejalan dengan itu, Lestari dan Hindun (2023) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir yang terstruktur dan logis dalam menanggapi informasi. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran SMA, berpikir kritis dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan dasar peserta didik dalam memahami informasi, mengemukakan alasan logis, serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia.

Kemampuan berpikir kritis dasar ini menjadi penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan kontekstual secara rasional. Sejalan dengan hal tersebut, Maulidah (2021) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui pendidikan karena membantu peserta didik memahami permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta berfokus pada penguatan kompetensi esensial. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama yang diprioritaskan pemerintah, sebagaimana tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Permendikbud

Nomor 22 Tahun 2020 (Santika dkk., 2025). Zakiah dan Lestari dalam Santika dkk, (2025) menjelaskan bahwa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya menjadi bagian penting dari pendidikan berkualitas, tetapi juga berperan besar dalam membantu peserta didik memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan memahami konsep-konsep kompleks dalam kehidupan.

Namun, meskipun kebijakan nasional sudah menekankan pentingnya pengembangan berpikir kritis, capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diperhatikan, sebagaimana terlihat dalam hasil asesmen internasional seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*). PISA adalah salah satu instrumen internasional yang dikembangkan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) untuk menilai kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang menengah. Tes ini mengukur kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam tiga bidang utama: membaca, matematika, dan sains. Tes PISA ditujukan bagi peserta didik yang umumnya berada di kelas 9 SMP atau awal SMA, dan dilakukan setiap tiga tahun (Yusmar & Fadilah, 2023).

Fokus utama PISA bukan sekadar menguji hafalan, tetapi untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis dalam konteks kehidupan nyata (Rosmalinda dkk., 2021). Soal-soal PISA dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, serta menemukan solusi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan (Saputra, 2020) Melalui kerangka tersebut, hasil PISA dapat memberikan gambaran umum

mengenai kemampuan peserta didik Indonesia dalam menerapkan pengetahuan serta menganalisis permasalahan kontekstual. Oleh karena itu, capaian Indonesia dalam PISA menjadi salah satu indikator penting untuk melihat posisi kemampuan berpikir kritis peserta didik secara nasional.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara, dengan skor rata-rata 366, jauh di bawah rata-rata global sebesar 472 (OECD, 2022). Jika dibandingkan dengan PISA 2018, skor rata-rata Indonesia sebesar 382, menunjukkan adanya penurunan dalam pencapaian akademik peserta didik (OECD, 2018). Lebih memprihatinkan, hanya sekitar 5% peserta didik Indonesia yang berhasil masuk kategori *top performer*, yaitu mampu berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, yang jauh tertinggal dibandingkan rata-rata OECD sebesar 27% (OECD, 2024).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Rozali dkk, (2022) menegaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *teacher-centered* menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, lebih berfokus pada penyampaian materi oleh guru, serta memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmatia dan Fitria (2020) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah dan latihan soal berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Praktik pembelajaran yang didominasi oleh metode tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir secara mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal (Handhika & Ismaya, 2021). Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dan telah banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan nyata sebagai titik awal proses pembelajaran, sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Kurniawan dkk., 2023).

Karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti (Widayanti, 2020). Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan kompetensi esensial, PBL dinilai relevan untuk meningkatkan keterlibatan belajar serta mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis (Fonna & Nufus, 2024). Dengan demikian, PBL memiliki potensi dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun, efektivitas PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga oleh kesesuaian instrumen penilaian yang digunakan. Lestari dan Yusuf (2025) menegaskan bahwa keselarasan antara tujuan pembelajaran dan penilaian merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks PBL, Vleuten dan Schuwirth dalam Piryani dkk, (2022) menyatakan bahwa

penilaian harus dirancang sesuai dengan karakteristik PBL, khususnya dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, apabila pembelajaran menggunakan pendekatan PBL yang menekankan pada penyelesaian masalah autentik, maka instrumen penilaian yang digunakan juga harus mampu merefleksikan karakteristik tersebut, bukan sekadar mengukur kemampuan hafalan. Instrumen penilaian yang tepat berperan penting dalam mengukur hasil belajar peserta didik secara komprehensif serta memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran (Sukma, 2025). Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian yang selaras dengan karakteristik PBL menjadi penting untuk memastikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terukur secara optimal.

Namun, kesenjangan antara tuntutan ideal dan praktik di lapangan masih cukup lebar. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya, ditemukan bahwa meskipun guru telah mulai menerapkan model PBL dalam pembelajaran ekonomi pada materi permintaan dan penawaran, implementasi tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan penyesuaian pada sistem penilaian. Instrumen penilaian yang digunakan masih didominasi oleh soal-soal tertutup dari buku paket, seperti pilihan ganda dan jawaban singkat, yang lebih menekankan pada penguasaan konsep dibandingkan kemampuan berpikir kritis.

Akibatnya, terjadi ketidakselarasan antara proses pembelajaran yang berbasis masalah dengan instrumen penilaian yang digunakan. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, namun pada saat penilaian mereka dihadapkan pada soal yang tidak mencerminkan proses berpikir tersebut. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terukur

secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasan terhadap jawaban, kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, serta belum terbiasa mengambil keputusan sederhana dalam konteks permasalahan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sarwanto dkk, (2021) yang menyatakan bahwa instrumen penilaian berbentuk soal tertutup cenderung lebih menilai penguasaan hafalan dan belum memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk mengembangkan penalaran serta kemampuan berpikir kritis.

Padahal, materi yang diajarkan itu sendiri sebenarnya menuntut lebih dari sekadar hafalan. Dalam pembelajaran ekonomi, materi permintaan dan penawaran merupakan salah satu konsep dasar yang penting untuk dikuasai peserta didik karena berkaitan erat dengan berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari, seperti perubahan harga, kelangkaan, serta interaksi antara konsumen dan produsen di pasar (Puspaningrum, 2025). Pemahaman terhadap materi ini juga menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam memahami peran mereka sebagai konsumen maupun pelaku ekonomi (Prawata, 2022).

Lebih dari itu, karakteristik materi permintaan dan penawaran tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi berbagai kondisi pasar, serta mengambil keputusan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia (Envina, 2025). Materi ini memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi karena mencakup berbagai konsep, seperti faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran, fungsi, hukum, elastisitas, hingga keseimbangan harga (Adi, 2020).

Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran pada materi permintaan dan penawaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang digunakan perlu dirancang secara tepat agar mampu mengukur kemampuan tersebut secara optimal dan selaras dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan permasalahan yang ditemukan di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya, khususnya terkait ketidakselarasan antara penerapan PBL dengan instrumen penilaian yang masih didominasi soal hafalan, maka peneliti ingin mengembangkan sebuah instrumen penilaian berbasis PBL pada materi permintaan dan penawaran. Peneliti memilih materi permintaan dan penawaran karena materi ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan menuntut kemampuan berpikir kritis, sehingga tidak cukup hanya dinilai dengan soal hafalan. Peneliti akan mengembangkan instrumen penilaian dengan judul penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Berbasis *Problem-Based Learning* pada Materi Permintaan dan Penawaran di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Dengan demikian, pengembangan instrumen penilaian dalam pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai capaian hasil belajar peserta didik. Instrumen yang disusun secara sistematis menjadi langkah penting untuk memastikan proses penilaian berjalan secara objektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya?
2. Bagaimana tingkat validitas instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran?
3. Bagaimana tingkat reliabilitas instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran?
4. Bagaimana tingkat kepraktisan penggunaan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran ekonomi di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya?

C. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

1. Instrumen penilaian berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi permintaan dan penawaran melalui soal-soal berbasis kasus kontekstual.
2. Instrumen penilaian ini berupa soal-soal esai yang menyajikan permasalahan ekonomi nyata, sehingga peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi faktor penyebab, menjelaskan hubungan sebab-akibat, memberikan alasan, serta menyampaikan kesimpulan sederhana.
3. Instrumen penilaian ini dilengkapi dengan kisi-kisi soal dan pedoman penskoran (rubrik) sehingga guru dapat menggunakannya secara tepat.
4. Instrumen penilaian ini diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam melaksanakan penilaian yang selaras dengan pendekatan PBL, serta

membiasakan peserta didik mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis.

D. Pentingnya Penelitian Dan Pengembangan

Pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran ini ditujukan sebagai alat bantu proses penilaian pembelajaran. Instrumen penilaian ini diharapkan menjadi fasilitator yang berperan sebagai sumber penilaian yang selaras dengan PBL dan dapat membantu guru dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Belum adanya instrumen penilaian berbasis PBL pada materi ini membuat pengembangan ini sangat penting dilakukan. Melalui pengembangan instrumen penilaian berbasis PBL ini juga diharapkan dapat menciptakan keselarasan antara proses pembelajaran dan sistem penilaian sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terukur dengan baik.

1. Bagi Guru Ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Instrumen penilaian berbasis PBL ini diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang selaras dengan model PBL dan dapat memperkaya instrumen penilaian yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Bagi Peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Instrumen penilaian berbasis PBL ini dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis, baik melalui bimbingan guru maupun secara mandiri.

3. Bagi Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Instrumen penilaian berbasis PBL ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam penilaian pembelajaran ekonomi, khususnya pada materi permintaan dan penawaran.

E. Asumsi Dan Keterbatasan Penelitian Dan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Pengembangan

- a. Instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam melakukan penilaian yang selaras dengan pendekatan PBL.
- b. Peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk mengerjakan soal-soal berbasis PBL yang menuntut kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis kasus, memberikan alasan logis, dan mengambil keputusan sederhana.
- c. Guru memiliki kemauan dan kesiapan untuk menggunakan instrumen penilaian berbasis PBL dalam kegiatan penilaian pembelajaran ekonomi di kelas.

- d. Sekolah menyediakan lingkungan dan fasilitas yang mendukung penerapan penilaian berbasis PBL.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada materi permintaan dan penawaran untuk kelas X SMA.
- b. Pengembangan dalam penelitian ini hanya sebatas pada instrumen penilaian berbasis PBL berupa soal-soal esai yang mengukur kemampuan berpikir kritis level dasar, dan belum mencakup pengembangan instrumen penilaian dalam bentuk lain seperti pilihan ganda atau portofolio.
- c. Uji coba instrumen terbatas pada peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain.
- d. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan instrumen serta uji validitas dan reliabilitas. Penelitian tidak menguji efektivitas instrumen terhadap peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- e. Keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian dapat mempengaruhi kedalaman proses pengembangan instrumen penilaian.

F. Definisi Operasional

- 1. Pengembangan instrumen penilaian dalam penelitian ini adalah proses perancangan dan penyusunan soal-soal ekonomi pada materi permintaan dan penawaran kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya yang dikembangkan berdasarkan karakteristik PBL, yaitu menyajikan

permasalahan autentik dan kontekstual. Instrumen ini disusun dalam bentuk soal esai berbasis kasus.

2. Instrumen Penilaian merupakan seperangkat soal atau tugas yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru sebagai alat untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi permintaan dan penawaran di kelas X SMA. Instrumen penilaian dalam penelitian ini berupa soal-soal esai yang menyajikan kasus atau permasalahan ekonomi kontekstual terkait permintaan dan penawaran, seperti kasus kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang hari besar keagamaan. Berdasarkan kasus yang disajikan, peserta didik dituntut untuk menganalisis, memberikan alasan logis, serta mengambil keputusan sederhana berdasarkan informasi yang tersedia dalam kasus.
3. *Problem-Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penilaian. Karakteristik PBL yang digunakan adalah penyajian masalah autentik dan bersifat kontekstual. Penelitian ini tidak menerapkan sintaks PBL dalam proses pembelajaran, melainkan hanya mengambil karakteristik PBL untuk menyusun soal-soal esai berbasis kasus. Permintaan dan penawaran dalam penelitian ini merupakan materi ekonomi kelas X SMA yang difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran, yang dijadikan sebagai pokok bahasan dalam instrumen penilaian berbasis PBL.
4. Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi faktor penyebab dari kasus, menjelaskan hubungan sebab-

akibat, memberikan alasan, serta menyampaikan kesimpulan sederhana berdasarkan kasus ekonomi kontekstual yang disajikan dalam soal.